

THE EXOTISM OF EXORCISM

LAPORAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)



Ketua

Dr Nil Ikhwan, S.Kar., M.Si.
195911231988031001/0023115902

Anggota 1

Muhammad Nur Salim, S. Sn., M. A.
198805082014041001/0008058803

Anggota 2

Ananto Sabdo Aji, S. Sn., M. Sn.
199410132020121002/0013109401

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor SP DIPA-023. 17.2.677542/2022
tanggal 17 November 2021

Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi,
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni)
Nomor: 734/IT6.2/PT 01.04/2022

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
September 2022

ABSTRAK

Penelitian dan Penciptaan komposisi musik dengan judul “The Exotism of Exorcism” menitikberatkan pada hubungan relasional antara musik dan eksorsisme sehingga mampu melahirkan eksotisme di dalam puncak pencapaiannya. Karya ini terinspirasi dari peristiwa kerasukan roh yang dibingkai di dalam bentuk pertunjukan khususnya *ndadi* yang terdapat pada kesenian jathilan di Kabupaten Magelang. Di dalam penciptaan karya musik eksperimental “The Exotism of Exorcism” ini penulis berpegang pada premis yang ditawarkan Djohan (2006) bahwa musik dapat mengantarkan seseorang menuju tempat atau kondisi yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Gagasan penciptaan komposisi musik dengan judul “The Exotism of Exorcism” ini ditujukan untuk mengantarkan pendengar untuk mengalami “kerasukannya” sendiri. Eksotisme dari eksorsis ini yang kemudian menjadi puncak sekaligus konklusi dari penciptaan karya musik eksperimental “The Exotism of Exorcism” baik dari perspektif penulis dan penikmat atau pendengar. Penciptaan karya “The Exotism of Exorcism” bertujuan untuk merumuskan dan merancang metode eksperimental lain di dalam penciptaan komposisi musik melalui konsep eksotisme eksorsis. Selanjutnya, kekaryaannya ini bertujuan dalam merancang dan menyusun bentuk karya musik eksperimental berdasarkan proses rekognisi komposer pada proses penyusunan karya dalam konsep eksotisme. Terakhir penciptaan karya ini memiliki tujuan dalam pengembangan metode penelitian artistik dalam ranah penciptaan komposisi musik eksperimental.

Kata Kunci: eksotisme, eksorsisme, musik, komposisi, eksperimental.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang dengan limpahan rahmat-Nya laporan penelitian artistik (penciptaan seni) dengan judul “The Exotism of Exorcism” ini dapat terselesaikan. Gagasan dalam penelitian artistik ini dilatarbelakangi atas peristiwa kerasukan roh yang dialami oleh seseorang. Permasalahan dalam penciptaan komposisi musik dengan judul “The Exotism of Exorcism” ini adalah untuk menjawab asumsi bahwa musik dapat mengantarkan pendengar untuk mengalami “kerasukannya” sendiri. Pencapaian kerasukan atau trance berbeda pada setiap pendengar, terkait dengan latar budaya dan pengalaman-pengalaman yang berbeda. Eksotisme dari eksorsis ini yang kemudian menjadi puncak sekaligus konklusi penciptaan karya. Pendekatan multidisiplin digunakan dalam penciptaan karya ini diantaranya garap, musikologi, dan psikologi musik. Karya ini bertujuan untuk menstimulasi pendengar untuk mengolah dan mentransformasikan fantasi menuju imajinasi “yang lain”.

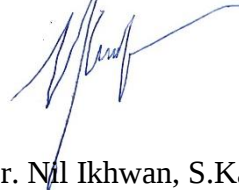
Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan merancang metode baru penciptaan komposisi musik melalui konsep eksotisme. Selain itu, penelitian artistik ini memiliki tujuan untuk merancang dan menyusun bentuk karya eksperimental berdasarkan proses rekognisi komposer pada proses penyusunan karya dalam ruang eksotisme. Lebih lanjut lagi, penelitian ini memiliki tujuan dalam hala pengembangan metode penelitian artistik dalam ranah penciptaan komposisi musik.

Terkait dengan penelitian artistik yang telah dilakukan, penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah ikut berperan.

1. Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memfasilitasi penulis dalam melaksanakan tugas penelitian artistik melalui kebijakan dan keputusan-keputusan yang dibuat.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LPPMPPPM) Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan tugas penelitian artistik.
3. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan izin penggunaan sarana dan prasarana di lingkup Fakultas Seni Pertunjukan.
4. Ketua Jurusan Karawitan yang telah memfasilitasi penulis dalam hal perizinan dan penggunaan ruang dan alat.
5. Kolega Dosen Jurusan Karawitan yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian artistik ini.

Laporan penelitian artistik ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran supaya di kemudian hari dapat dilakukan perbaikan.

Surakarta, 10 November 2022
Peneliti



Dr. Nil Ikhwan, S.Kar., M.Si.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penciptaan	6
D. Target Luaran	6
BAB II TINJAUAN KARYA	7
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Tinjauan Sumber	10
BAB III METODE PENCIPTAAN (KARYA SENI)	15
BAB IV DESKRIPSI KARYA	19
BAB V LUARAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)	27
Daftar Pustaka	30
Daftar Narasumber	31
Webtografi	31
LAMPIRAN	34
Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian Artistik (Penciptaan Seni)	34
Lampiran 2. Biodata Ketua dan Anggota Peneliti	35
Lampiran 3. Susunan Organisasi Tim Peneliti	46
Lampiran 4. Surat Pernyataan Peneliti Artistik (Penciptaan Seni)	47

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Penciptaan komposisi musik “The Exotism of Exorcism” dilatarbelakangi pada peristiwa kerasukan roh yang dialami oleh seseorang. Peristiwa ini dianggap sebagai sesuatu yang sangat mengganggu dan merugikan baik orang yang mengalami kerasukan maupun yang lain, karena pada beberapa kasus kerasukan ini bisa terjadi secara massal. Dalam pengertian umum eksorsis dipahami sebagai suatu tindakan untuk mengusir roh-roh jahat yang ada dalam diri manusia yang dikuasai oleh kekuatan jahat (Iblis/Setan). Dalam hal ini biasanya orang kharismatik menyebutnya sebagai peperangan rohani atau pembebasan (Surbakti, 2007: 50) Eksorsis menjadi peristiwa yang menarik bagi sebagian orang, sehingga bagi seorang novelis William Peter Blatty diangkat menjadi sebuah karya novel berjudul “The Exorcist” pada tahun 1971. Pada tahun 1973 novel ini diadaptasi oleh sutradara William Friedkin menjadi karya film horor dengan judul yang sama, “The Exorcist”. Film ini menjadi salah satu film horor paling sukses sepanjang sejarah, dengan pendapatan domestik tertinggi selama 44 tahun, sebesar US \$ 441 juta. Film ini juga mendapat 10 nominasi Piala Oscar, dan menang di kategori Naskah Adaptasi dan Penata Suara Terbaik. Tidak hanya itu, film ini juga melahirkan

sejumlah adegan ikonis yang menjadi referensi berbagai produk kebudayaan populer.¹

Peristiwa yang hampir sama dengan eksorsis ada di dalam seni pertunjukan Jathilan di Kabupaten Magelang. Di dalam pertunjukan Jathilan, peristiwa kerasukan roh justru sengaja dihadirkan sebagai tontonan utama pertunjukan, yang dikenal dengan istilah *ndadi*. Dalam pandangan masyarakat umum, istilah *ndadi* sering disamakan atau disejajarkan dengan istilah kerasukan, kesurupan, kemasukan dan lain sebagainya. Istilah *ndadi* ini oleh Rabimin (2000: 153-154) diartikan sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang kesadarannya sedang dikuasai oleh alam kesadaran lain atau biasa disebut dengan roh suci. Istilah lain yang dianggap setara dengan istilah *ndadi* adalah kesurupan. Walker (1973:4) memberikan pengertian mengenai kesurupan ini sebagai sebuah fenomena tentang makhluk halus yang menguasai pikiran, perasaan, dan intelek (kesanggupan untuk membuat keputusan) pada diri seseorang dengan menyatu pada kesadarannya. Seseorang dianggap mengalami kesurupan ketika badannya dimasuki oleh makhluk halus yang menguasai jiwanya. Hasilnya adalah makhluk halus ini bisa menguasai tindakan seseorang tersebut. Lebih lanjut lagi Wallace (2001:14) menambahkan bahwa tingkah laku seseorang yang kesurupan akan dikuasai oleh makhluk halus. Hampir pada setiap kasus kesurupan, seseorang yang kesurupan tidak tahu atau tidak ingat bahwa dia kesurupan. Soetaryo (2000: 129) juga menyatakan bahwa ketika roh telah merasuk ke dalam diri seseorang,

¹ Ratnaning Asih, 2021. "Film Horor Legendaris The Exorcist Bangkit Lagi Jadi Waralaba Baru". <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4617140/film-horor-legendaris-the-exorcist-bangkit-lagi-jadi-waralaba-baru>. Diakses tanggal 10 Mei 2022.

maka kesadaran orang yang bersangkutan terdesak hingga tidak mampu lagi mengontrol segala hal yang diperbuatnya, segala gerak, perangai dan ucapan-ucapannya amat ditentukan oleh roh yang berada dan menguasai dirinya.

Ndadi dalam masyarakat pendukung kesenian Jathilan, dipahami sebagai masuknya roh, *dhemit* atau makhluk halus ke dalam tubuh seseorang pada saat sebuah pementasan berlangsung. Artinya bahwa *ndadi* memiliki ruang atau konteks tersendiri yaitu ruang pementasan, sehingga memiliki pengertian yang berbeda dengan istilah kerasukan, kesurupan, *klebon dhemit* dan lain sebagainya. Hal inilah yang membuat istilah *ndadi* menjadi sangat spesifik. Istilah *ndadi* sendiri memiliki keterkaitan yang kompleks dengan konteks yang membingkainya hingga pada akhirnya *ndadi* terwujud sebagai sebuah pertunjukan dalam pementasan jathilan. Hal ini ditegaskan oleh Morelos (2009:45) yang menyatakan bahwa pertunjukan *trance* adalah tentang menjalankan suatu peran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Peran yang dimainkan tertanam dalam budaya yang terus dirawat dan dilakukan oleh pelakunya. Budaya tersebut merupakan catatan memori dan tradisi, menjaral dan dapat disimpan sebagai sub-kumpulan memori seperti skrip atau arketipe atau stereotip atau kakarakter atau peran.

Ndadi menjadi menarik bagi penonton karena pada kondisi tersebut pelaku *ndadi* mewujudkan perilaku lain atau dengan kata lain seseorang ‘berperan’ sebagai ‘yang lain’ di dalam pertunjukan. Tindakan atau perilaku yang diwujudkan terkadang cenderung berbahaya seperti makan beling (pecahan kaca), makan mawa (bara api), unjuk kekebalan dan lain sebagainya. Transformasi inilah yang oleh Schechner (1988:171-172) dianggap sebagai proses dan tujuan, dimana kondisi

(*trance*) tersebut menjadi instrumen pertunjukan sekaligus persepsi transformasi. *Ndadi* dalam pementasan selalu terkait dengan keyakinan-keyakinan serta pengalaman yang dimiliki setiap penari. Penulis beranggapan bahwa *ndadi* adalah sebuah aktualisasi dari pengalaman-pengalaman yang ditransformasikan ke dalam bentuk perilaku oleh pelakunya dalam sebuah pementasan. Untuk menghadirkannya, maka memerlukan ruang khusus berupa atmosfer pementasan yang terbangun atas peran dari unsur-unsur lain. Unsur-unsur ini merupakan representasi dari keyakinan-keyakinan yang telah terbentuk, sehingga menjadi naskah pakem dalam pertunjukan untuk menghadirkan peristiwa *ndadi*. Penulis beranggapan bahwa unsur-unsur ini merupakan prasyarat penting dalam terciptanya *ndadi* dalam pertunjukan.

Kemenarikan dari peristiwa *ndadi* ini adalah pada prosesnya yang dari awal hingga akhir, selalu membutuhkan music. Sajian musik memang tidak secara otomatis menghantarkan seseorang untuk mencapai kondisi *ndadi*, namun dapat membantu memfasilitasi bagi seseorang yang ‘ingin’ mencapainya. (Salim, 2018: 83). Dalam hal ini Djohan (2006: 228) menyatakan bahwa

Musik pada hakekatnya dapat melampaui kondisi kesadaran seseorang setiap saat dan menghantar ke tempat-tempat yang sama sekali tidak terbayangkan sebelumnya. Proses yang melebihi keduniawian ini menimbulkan respon psiko-fisiologis saat seseorang bergeser untuk merubah kondisi kesadarannya.”

Berdasarkan hal tersebut, musik memiliki daya yang dapat mengantarkan seseorang untuk mengalami kesadaran yang lain, berbeda, asing dan sebagainya. Music juga memiliki mekanisme yang unik untuk dapat mentransformasi kesadaran seseorang pada kondisi “yang lain” tersebut. Premis ini yang kemudian

mengantarkan penulis kepada istilah eksotisme yang diangkat di dalam penelitian karya seni ini.

Istilah ‘eksotis’ berasal dari asimilasi hubungan antarperadaban. Beberapa ahli mengemukakan bahwa suatu hal dapat disebut eksotis karena memiliki faktor-faktor yang inferior. Faktor tersebut dapat berupa ketradisional, keterbelakangan, atau kurangnya edukasi dan apabila dibandingkan dengan peradaban lain yang lebih superior akan menjadi lebih lunak. Nilai-nilai keindahan yang meliputi pada sesuatu tersebut hadir karena adanya kebosanan, sehingga memunculkan gairah terhadap sesuatu yang dianggap berbeda dan klasik yang dianggap sebagai “yang lain” (other). (Esaliana dkk., 2021: 181-182)

Kesadaran atas keberadaan “yang lain” inilah yang kemudian menjadi pijakan penulis di dalam melihat peristiwa kerasukan roh sebagai peristiwa eksotis. Seseorang membutuhkan “yang lain” (spirit) sebagai salah satu prasyarat ndadi, “yang lain” ini juga bisa berupa musik “yang lain” hingga pada perilaku “yang lain” “The Exotism of Exorcism” adalah sebuah karya musik yang akan disusun berdasarkan penterjemahan penulis atas pesona dari peristiwa *ndadi* di dalam pertunjukan Jathilan yang pada hakikatnya memiliki mekanisme “rahasia” yang konvensional atau mengikat setiap pelaku di dalam aktivitas pertunjukan. Mekanisme ini tidak berlangsung secara acak melainkan sudah terikat pada setiap pelaku untuk mentransformasikan dirinya menjadi “yang lain” pada waktu dan tempat yang tepat.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penciptaan komposisi musik dengan judul “The Exotism of Exorcism” ini adalah untuk menjawab asumsi bahwa musik dapat mengantarkan pendengar untuk mengalami “kerasukannya” sendiri. Pencapaian kerasukan atau *trance* berbeda pada setiap pendengar, terkait dengan latar budaya

dan pengalaman-pengalaman yang berbeda. Eksotisme dari eksorsis ini yang kemudian menjadi puncak sekaligus konklusi penciptaan karya. Pendekatan multidisiplin digunakan dalam penciptaan karya ini diantaranya garap, musikologi, dan psikologi musik. Karya ini bertujuan untuk menstimulasi pendengar untuk mengolah dan mentransformasikan fantasi menuju imajinasi “yang lain”.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya “The Exotism of Exorcism” diantaranya sebagai berikut.

1. Merumuskan dan merancang metode baru penciptaan komposisi musik melalui konsep eksotisme
2. Merancang dan menyusun bentuk karya eksperimental berdasarkan proses rekognisi komposer pada proses penyusunan karya dalam ruang eksotisme
3. Pengembangan metode penelitian artistik dalam ranah penciptaan komposisi musik

D. Target Luaran

Targer luaran penciptaan karya “The Exotism of Exorcism” diantaranya sebagai berikut.

1. Naskah publikasi ilmiah

Luaran berupa naskah publikasi ilmiah ini akan dimuat pada jurnal ilmiah nasional terakreditasi dengan modifikasi judul agar memenuhi kaidah-kaidah di dalam penulisan ilmiah.

2. Karya Seni

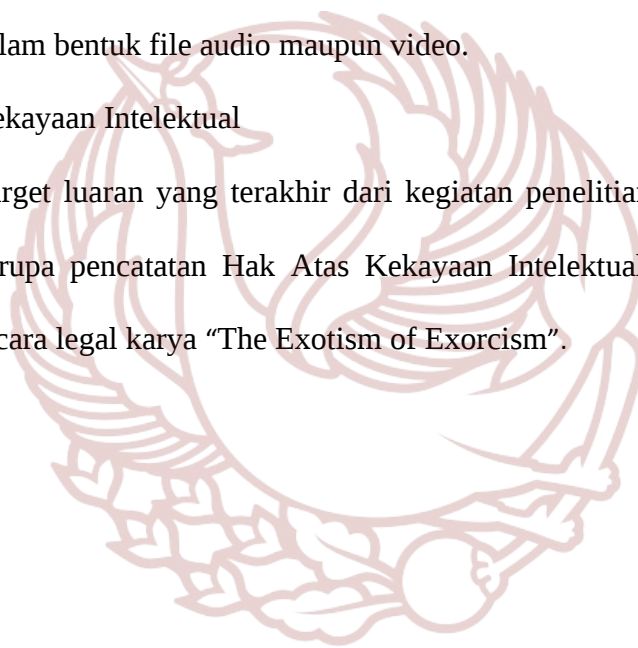
Target luaran karya seni berupa karya komposisi musik dengan judul “The Exotism of Exorcism” yang disertai dengan penulisan deskripsi karyanya.

3. Presentasi Hasil Penelitian Artistik (Penciptaan Seni), berupa pertunjukan.

Target luaran selanjutnya adalah presentasi hasil penelitian yang akan dipertunjukkan secara langsung (jika memungkinkan) atau direkam ke dalam bentuk file audio maupun video.

4. Kekayaan Intelektual

Target luaran yang terakhir dari kegiatan penelitian artistik ini adalah berupa pencatatan Hak Atas Kekayaan Intelektual untuk melindungi secara legal karya “The Exotism of Exorcism”.



BAB II

TINJAUAN SUMBER PENCIPTAAN

1. Tinjauan Pustaka

Penelitian artistik dengan judul “The Exotism of Exorcism” dilandasi dengan meninjau pustaka terkait sebagai modal dalam memposisikan penelitian artistik/penciptaan karya diantara penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya. Proses ini dilakukan guna menghindarkan penelitian dari duplikasi karya (tulisan) sehingga orisinalitas penelitian dapat terjamin. Pustaka yang ditinjau dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Oktavianus, Handi. 2015. “Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring” Jurnal E-Komunikasi Vol 3. No.2 Tahun 2015 hal. 1 -12. Penelitian menunjukkan langkah-langkah pengusiran roh yang dilakukan oleh narasumber. Eksorsis itu sebagai topik praktek pengusiran setan yang masih sering terjadi pro dan kontra di masyarakat. Hal ini terlihat dari pandangan para ilmuwan dan juga masyarakat awam yang mempunyai pandangan tersendiri akan eksorsis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerimaan penonton terhadap praktek eksorsis di dalam film Conjuring. Penelitian yang akan dilakukan penulis berbeda karena berfokus pada aspek koneksitas antara kerasukan dan komponen musik sebagai salah satu yang meyakini di dalam pertunjukan.

Sunarto, Bambang. 2017. “Eksperimen Penciptaan Musik Nusantara Untuk Pengembangan Filsafat Ilmu Penciptaan Musik” Laporan Penelitian Institut Seni Indonesia Surakarta. hasil penelitian menunjukkan kemanfaatan elemen-elemen

khas musik Nusantara yang memiliki nilai adaptif dengan masa kini sebagai sumber penciptaan karya musik baru. Pembahasan berikutnya terkait sarana dan tatacara penciptaan musik baru serta pengembangan satu model teori penciptaan musik sebagai ilmu terapan. di dalamnya juga dibahas mengenai proses eksperimen penciptaan musik dengan perspektif atau paradigma penciptaan musik berbasis musik Nusantara, sekaligus eksperimen untuk menemukan dan merumuskan pengetahuan eksplisit sebagai epistemologi penciptaan musik. selanjutnya adalah upaya pengembangan filsafat ilmu penciptaan musik yang secara umum tersimpan sebagai filsafat tersembunyi untuk dirumuskan menjadi pengetahuan eksplisit. (Sunarto 2017). Penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada metode baru penciptaan komposisi musik melalui konsep eksotisme penciptaan. Selain itu penelitian ini berusaha untuk menemukan bentuk karya eksperimental berdasarkan proses rekognisi komposer pada proses penyusunan karya dalam menemukan gagasan baru di dalam penciptaan karya “The Exotism of Exorcism” yang didasarkan atas peristiwa eksorsis di dalam pertunjukan. Terakhir dan terpenting adalah pengembangan metode penelitian artistik dalam ranah penciptaan komposisi musik.

Putra, I Putu Adi Septa Suweca. 2019. “Analisis Komposisi Musik Kuasa Tanah”. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*. Vol. 2 No. 1 (2019): 49-84. Penelitian ini mengungkap cara kerja musik “Kuasa Tanah” oleh komponis Bali Dewa Ketut Alit yang secara terselubung menanamkan nilai intelektual dalam proses perwujudannya. Setiap komponis tentu memiliki metode tersendiri untuk mewujudkan karyanya. (Putra 2019). Berbeda dengan penelitian yang akan

dilakukan dalam hal konsep dan model karya yang diusung melalui konsep eksotisme penciptaan komposisi musik yang dilandasi atas peristiwa eksorsis di dalam pertunjukan.

Sasongko, Michael Hari & Supriyadi. 2020. “Kreativitas Dalam Metode Eksplorasi Nilai Estetis Penciptaan Musik Etnis Di Masa Pandemi Covid-19”. Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni Vol. 3 No. 2 November 2020: 103-115. Hasil penelitian ini mengemukakan persoalan eksplorasi nilai estetis penciptaan musik etnis, sebagai sebuah tawaran metode penciptaan pada masa pandemi covid-19. Gaya yang lebih dinamis dalam menyesuaikan perkembangan zaman menjadi ciri khas penciptaan dalam model ini. Lebih lanjut lagi penguasaan teknologi dan membaca selera pasar adalah hal penting yang harus dipahami oleh para komponis (Sasongko 2020, 113–14). Penelitian yang akan dilakukan berbeda, dengan berfokus pada penerjemahan peristiwa eksorsis di dalam pertunjukan ditinjau dari perspektif eksotismenya untuk mewujudkan bentuk karya musik eksperimental dengan judul “The Exotism of Exorcism”.

2. Tinjauan Sumber

Selain melakukan tinjauan pada pustaka terkait dengan penelitian karya seni ini, penulis juga mereview karya seni (musik) terkait. Karya musik yang ditinjau didasarkan atas persamaan konsep yang diangkat baik terkait dengan eksotisme dan eksorsime. Tinjauan pada karya musik yang pernah dibuat sebelumnya meliputi bentuk karya musik yang disajikan di dalam seni pertunjukan yang menghadirkan peristiwa eksorsis, selain juga karya musik yang dibuat sebagai musik *soundtrack* pada film bergenre horor yang juga mengangkat tema eksorsis di dalamnya.

Tinjauan terhadap sumber-sumber ini dilakukan untuk menghindarkan tindakan plagiasi di dalam penciptaan karya musik dengan judul “The Exotism of Exorcism”.

Tayangan berjudul “Jathilan klasik ternyata ndadinya ganas, jathilan turonggo mudho live dikalipong magelang” yang diunggah oleh kanal youtube budaya dan kesenian pada tanggal 30 Desember 2020 melalui link <https://www.youtube.com/watch?v=KGzJJ6qxGLY>. Tayangan ini menampilkan peristiwa ndadi yang dialami pelaku pada saat pertunjukan jathilan berlangsung. Peristiwa ini dapat dicapai seseorang media musik sebagai salah satu komponen penghantarnya. Musik yang disajikan terkesan ‘sederhana’ dan diulang-ulang dengan hanya menggunakan perangkat gamelan yang terbatas meliputi, demung, saron, kendang, kempul dan gong. Pengulangan pola tabuhan 4 ketukan dengan nada 1 (ji) 6 (nem) dan 5 (ma) pada laras slendro ini sudah menjadi semacam kunci utama untuk mencapai pada kondisi ‘yang lain’. Tayangan ini memberikan gambaran bagi penulis terkait peristiwa eksorsis yang ada pada salah satu bentuk kesenian lokal yakni jathilan, terutama dalam melihat konektivitas antara musik yang disajikan dengan peristiwa ndadi yang terjadi di dalam konteks pertunjukan. Karya yang akan dibuat tidak digunakan sepenuhnya untuk kepentingan pertunjukan jathilan, melainkan sebagai media ekspresi yang bersumber dari peristiwa eksorsis dalam sisi eksotismenya.

Sumber kedua yang ditinjau adalah tayangan youtube dengan judul “Kuda Kepang - Javanese Horse Trance Dance in Singapore” yang diunggah oleh kanal CM Chen pada tanggal 07 Januari 2018 dengan link <https://www.youtube.com/watch?v=NHGlBB6KHg0>. Tayangan ini menampilkan

pertunjukan jaran kepang yang diadaptasi dari pertunjukan jaran kepang Jawa dalam kultur masyarakat Singapura. Peristiwa eksorsis berserta musik yang disajikan sama persis dengan yang ada di Jawa. Pelaku kesurupan melakukan hal-hal di luar kemampuan manusia biasa seperti memakan pecahan kaca, bara api, minum air kembang, dicambuk dan sebagainya. Musik yang disajikan juga relatif berkarakter sama yakni didominasi oleh repetisi pada pola tabuhan dan penggunaan nadanya. Terlepas dari hal tersebut, peristiwa yang memiliki persamaan dengan yang ada di Jawa ini berlangsung dalam konteks ruang yang berbeda, sehingga tentu saja telah terjadi adaptasi terkait dengan hal-hal yang melingkupinya seperti misal terkait kepercayaan hingga pada mekanisme pencapaian kondisi *ndadinya*. Berdasarkan hal tersebut penulis beranggapan bahwa pencapaian kondisi ‘yang lain’ ini sebenarnya dapat dialami oleh siapa saja dan dimana saja, meskipun dengan sistem dan mekanisme yang berbeda. Penciptaan karya musik “The Exotism of Exorcism” ini bertujuan untuk mengantarkan pendengar pada kondisi eksorsisnya masing-masing, sehingga eksotisme yang terbangun atau tergugah adalah murni berasal dari dalam diri masing-masing pendengar.

Sumber ketiga yang ditinjau adalah tayangan “Trance and Dance in Bali” yang diunggah oleh kanal youtube Library of Congress pada tanggal 11 Desember 2017 dengan link <https://www.youtube.com/watch?v=Z8YC0dnj4Jw>. Tayang berupa dokumentasi ini dibuat oleh suami dan istri antropolog Gregory Bateson dan Margaret Mead berkelana ke pulau Bali pada tahun 1936. Mereka berdua mendokumentasikan budaya di Bali, salah satunya adalah pertunjukan ritual dan upacara di mana peserta bermeditasi untuk mencapai keadaan setengah sadar untuk

berkomunikasi dengan roh nenek moyang. Ketika dirasuki oleh roh-roh ini, mereka yang terlibat dapat melakukan tindakan yang tidak biasa seperti memakan gelas atau api, sampai mereka dibawa keluar dari kesurupan oleh dukun. Berdasarkan tayangan ini penulis memiliki gambaran tentang peristiwa kerasukan yang terjadi dalam pertunjukan tari keris pada tahun 1936 di Pulau Bali, termasuk karakter musik yang digunakan, yang memiliki sedikit perbedaan dengan yang ada di Jawa. Berdasarkan hal tersebut penulis memiliki asumsi dasar bahwa bentuk musik apa saja dapat mengantarkan pada kondisi ‘yang lain’ (termasuk kerasukan) asalkan si pendengar berada pada waktu dan tempat yang tepat untuk ‘bersedia’ masuk atau mentransformasikan dirinya menuju kepada ‘yang lain’ tersebut. Karya musik “The Exotism of Exorcism” ini salah satunya bertujuan untuk mengantarkan pendengar pada kondisi ‘yang lain’ tersebut dengan bentuk musik yang berbeda sehingga eksotisme ini dapat muncul pada diri masing-masing pendengar. Hal ini yang menjadi gagasan utama penulis sekaligus penyusun karya sehingga karya musik eksperimental dengan judul “The Exotism of Exorcism” ini berbeda dengan jenis-jenis musik lain yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa kerasukan di dalamnya.

Sumber ke empat yang ditinjau di dalam penelitian karya seni ini adalah tayangan berjudul “Krzysztof Penderecki -- Polymorphia” yang diunggah pada 01 November 2015 di kanal youtube Evan Bennet dengan link <https://www.youtube.com/watch?v=Wtg5iCxCIU>. Tayang ini menampilkan karya musik Polymorphia adalah komposisi musik untuk 48 instrumen string yang disusun oleh komposer Polandia Krzysztof Penderecki pada tahun 1961. Karya ini

menjadi salah satu soundtrack yang digunakan pada film bergenre horor “The Exorcist” (1973). Pada karya ini Penderecki mencari kemungkinan instrumen sonik dan teknik baru, terutama untuk senar dengan artikulasi yang tidak konvensional dan perlakuan nada suara yang aneh. Polimorfia disusun dengan inovasi eksperimental. Dalam bahasa Yunani, poly berarti "banyak" dan morph berarti "bentuk" atau "bentuk" (dari bahasa Yunani morphē), oleh karena itu Polymorphia dapat dipahami sebagai "banyak bentuk." Polimorfia secara harfiah berarti "arti yang sama dalam berbagai bentuk." "Bentuk" di sini tidak mengacu pada bentuk musik tetapi efek suara. Karya ini memberikan gambaran bagi penulis terkait karya komposisi musik yang digunakan untuk memperkuat adegan -eksorsis- pada film horor. Karya ini seolah membawa pendengarnya pada ‘dunia yang lain’ yang belum pernah dijangkau sebelumnya melalui bentuk yang ‘tidak konvensional. Berdasarkan hal tersebut penulis mengambil gagasan utama tentang ‘penghantaran’ kepada ‘yang lain’ dapat tercapai dengan bentuk -musik- apa saja seperti yang diwujudkan ke dalam komposisi musik “The Exotism of Exorcism” ini.

BAB III

METODE PENCIPTAAN (KARYA SENI)

Penciptaan komposisi musik bertajuk “The Exotism of Exorcism” menitikberatkan pada proses penerjemahan komposer dalam menyikapi baik secara bentuk atau model dan karakteristik, hingga pada penyajian komposisi musik yang terkait dengan peristiwa kerasukan yang pernah disusun sebelumnya. Langkah awal yang akan dilakukan adalah melakukan observasi pada keterhubungan antara musik dan peristiwa kerasukan baik yang terjadi pada wilayah pertunjukan maupun non-pertunjukan. Tahapan penciptaan komposisi musik dengan judul “The Exotism of Exorcism” ini melalui 6 tahapan meliputi: (1) Mendengarkan Secara Perseptif; (2) Transkripsi; (3) Eksplorasi; (4) Elaborasi; (5) Rehearsal; (6) Finalisasi. Masing-masing tahapan secara khusus dibahas dalam sub-sub sebagai berikut.

A. Mendengarkan Secara Perseptif

Mendengarkan secara perseptif adalah cara mendengarkan yang menuntut konsentrasi dan kesadaran penuh dengan tujuan untuk memahami dan menghayati apa yang didengarkan. Cara mendengarkan ini membutuhkan bekal pengetahuan teori musik yang baik (Miller 2017). Cara mendengarkan ini digunakan untuk mencermati repertoar dan vokabuler komposisi yang telah ada, sehingga dapat mengetahui bentuk atau model dan karakteristik repertoar sebelumnya. Hal ini dapat memperkaya pengalaman artistik penyusun.

B. Transkripsi

Transkripsi musik adalah menyadur sebuah komposisi musik kedalam bentuk notasi/symbol visual tertentu (Banoe 2003). Metode transkripsi digunakan untuk menganalisis repertoar dan vokabuler yang telah ada sehingga dapat memperluas teknik komposisi. Observasi akan dilakukan terhadap komposisi musik yang di unggah di *platform* youtube diantaranya :

1. Tayangan berjudul “Jathilan klasik ternyata ndadinya ganas, jathilan turonggo mudho live dikalipong magelang” yang diunggah oleh kanal youtube budaya dan kesenian pada tanggal 30 Desember 2020 melalui link <https://www.youtube.com/watch?v=KGzJJ6qxGLY>
2. Tayangan youtube dengan judul “Kuda Kepang - Javanese Horse Trance Dance in Singapore” yang diunggah oleh kanal CM Chen pada tanggal 07 Januari 2018 dengan link <https://www.youtube.com/watch?v=NHGlBB6KHg0>
3. Tayangan “Trance and Dance in Bali” yang diunggah oleh kanal youtube Library of Congress pada tanggal 11 Desember 2017 dengan link <https://www.youtube.com/watch?v=Z8YC0dnj4Jw\>
4. Tayangan berjudul “Krzysztof Penderecki -- Polymorphia” yang diunggah pada 01 November 2015 di kanal youtube Evan Bennet dengan link <https://www.youtube.com/watch?v=Wtq5iCxCIIdU>.

C. Eksplorasi

Langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh penyusun adalah eksplorasi. Eksplorasi adalah menjajaki ide yang ada untuk menentukan bunyi, nada, tempo,

irama, ritmis, melodis dan jenis instrumen (Sukerta 2011). Eksplorasi merupakan upaya pencarian dan penjelajahan yang dilakukan oleh komponis untuk memperkaya pengalaman artistik. Menurut John Dewey pengalaman artistik adalah pengalaman seni yang terjadi dalam proses penciptaan karya seni. Pengalaman ini dirasakan oleh seniman atau pencipta seni ketika melakukan aktivitas artistik, sehingga proses ini disebut proses kreatif (Prawira 2001). Proses kreatif yang dilakukan oleh penulis adalah eksplorasi instrumen, eksplorasi pola, eksplorasi tangga nada, dan eksplorasi dinamika

D. Elaborasi

Langkah selanjutnya adalah elaborasi. Peyusun memaknai elaborasi sebagai upaya penggarapan lebih lanjut dari apa saja yang didapat pada saat eksplorasi, dalam melakukan pengembangan pola, penulis menggunakan beberapa teknik diantaranya: Perluasan Teba Nada, Rekayasa Tempo dan Volume, Penambahan Isian dan Eliminasi.

E. Rehearsal

Rehearsal merupakan tahapan penuangan hasil eksplorasi dan elaborasi. Pada tahapan ini penyusun menggunakan konsep garap. Garap merupakan rangkaian kerja kreatif seorang atau sekelompok pengrawit dalam menyajikan komposisi karawitan sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan karya (Supanggah 2009). Kegiatan yang dilakukan meliputi: latihan mandiri, latihan kelompok dan evaluasi.

F. Finalisasi

Finalisasi adalah upaya menghentikan proses latihan dan memantapkan hati untuk menyatakan komposisi telah selesai - sesuai ekspektasi dan siap dipentaskan. Kegiatan yang dilakukan pada finalisasi meliputi: mempersiapkan pementasan, pasca produksi dan inkubasi.



BAB IV DESKRIPSI KARYA

Penelitian/penciptaan karya seni berjudul *"The Exotism of Exorcism"* ini memiliki tiga bagian. Setiap bagian merepresentasikan tentang proses yang dilalui seseorang di dalam pengalaman trance. Bagian satu menggambarkan proses seseorang melakukan perjalanan imajinasi untuk mencapai pada suatu kondisi yang 'lain'. Bagian dua adalah representasi dari ketercapaian seseorang pada kondisi trance dan menjadi puncak situasi atas terkoneksi alam kesadaran 'lain' dan musik. Bagian tiga merupakan bagian terakhir yang 'mengembalikan seseorang yang telah mengalami trance ke dalam kondisi normal.

A. Bagian Satu

Pada bagian ini menggunakan empat buah instrumen gesek (*quartet strings*) yakni violin I, violin II, Viola dan Cello. Tempo yang digunakan adalah tempo sedang (*moderato*) yakni 100 *bpm*. Bagian satu menggunakan matra standar yakni 4/4. Bagian ini berfungsi sebagai bagian pengantar atau intro musik dengan menggunakan nada-nada 'minimal' yang terdiri atas 3 nada yaitu nada D, Bb dan G dengan mengadopsi dari kesederhanaan nada pada sebagian seni rakyat yang menggunakan *trance* di dalamnya. Pada Bagian Satu ini, musik ditujukan untuk mengantarkan seseorang atau pendengar untuk mengalami kondisi rileks sehingga dapat 'menerima' bunyi-bunyian yang dihadirkan. Berikut notasi yang menjadi awal dari bagian satu ini.

The Exotism of Exorcism
Bagian Satu

Nil Ikhwan
Muhammad Nur Salim
Ananto Sabdo Aji

Tempo: 100

Pada bagian pertama peneliti menggabungkan antara instrumen string (Cello, Viola dan Violin) dengan instrumen gamelan berupa gender, slenthem dan gong. Teknik permainan gender mengaplikasikan konsep pathetan dimana dalam konsep tersebut tidak terpaku dengan tempo. Instrumen slenthem digunakan untuk menguatkan nada-nada seleh berat dan ikut serta membangun kerangka balungan musikal. Gong digunakan sebagai aksent seleh berat. Berikut notasi balungan yang digunakan di dalam komposisi musik “The Exotism of Exorcism” pada bagian pertama.

Notasi Balungan “The Exotism of Exorcism” Bagian I

. . . 1	. . . 6	. . . 1	. . . 4
. . . $\dot{1}$	. . . 6	. . . 1	. . . 5
. . . ⑤	. . . 6	. . . 1	. . . $\dot{1}$
. . . $\dot{2}$	. . . $\dot{1}$	. . . $\dot{1}$	. . . 5
1 6 1 5	1 6 1 5	1 6 1 5	1 6 2 1
1 6 1 2	1 6 1 5	1 6 1 5	1 6 1 ⑤
1 6 1 3	1 6 2 1	1 6 1 1	1 6 1 2

1 6 1 1 1 6 1 5 1 6 1 . . 6 . 2
 . $\dot{1}$. 6 . 2 . 5 . $\dot{1}$. 6 . $\dot{1}$. ⑤
 . 1 . 5 . 1 . 6 . $\dot{1}$. 6 . $\dot{1}$. 5
 . 1 . 5 . 1 . 6 . 1 . 5 . 1 . 6
 . 1 . 5 1 6 1 5 1 6 1 5 1 6 1 5
 1 6 1 5 1 6 1 5 1 6 1 5 1 6 1 5
 1 6 1 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5
 5 5 5 5 5 5 5 5 1 5 1 5 1 6 1 6
 1 5 1 5 1 6 1 6 1 5 1 5 1 6 1 6
 1 5 1 5 1 6 1 6 1 5 1 5 1 . 5 .
 1 . 6 . 1 . 6 . 1 . 5 . 1 . 6 .
 1 . 6 . 1 . 6 . 1 . 6 . 1 . 6 ①

B. Bagian Dua

Pada bagian ini komposisi musik masih menggunakan empat buah instrumen gesek (*quartet strings*) yakni violin I, violin II, Viola dan Cello. Tempo yang digunakan adalah tempo cepat (*Allegro*) yakni 120 *bpm*. Pada bagian ini matra yang digunakan adalah matra 4/4 dan 5/4. Dengan durasi lebih kurang 3 menit, bagian ini berfungsi sebagai bagian inti pada komposisi musik *The Exotism of Exorcism* dengan pola-pola *interlocking* antar instrumen yang diadopsi dari pola-pola musik nusantara dengan ditransformasikan ke dalam instrumen gesek berlaras diatonis. Pada Bagian Dua ini, musik ditujukan untuk menopang kondisi seseorang atau pendengar yang telah mengalami kondisi rileks sehingga dapat tetap terus ‘menerima’ bunyi-bunyian yang dihadirkan. Lebih lanjut lagi pengalaman *transcendental* yang belum pernah dialami pendengar dapat tercapai melalui imaginasi yang distimulasi melalui komposisi musik ini. Dengan tempo cepat dan

dinamis, membangun kesan ketegangan pada komposisi musik, sehingga diharapkan dapat membuat pendengar mengalami peralihan kondisi pada tingkat kesadaran tertentu. Dengan demikian, bagian dua ini adalah representasi dari ketercapaian seseorang pada kondisi *trance* dan menjadi puncak situasi atas terkoneksiya alam kesadaran ‘lain’ dan musik. Berikut adalah potongan notasi yang merupakan salah

Part II

The Exotism of Exorcism

Bagian Dua

Nil Ikhwan
Muhammad Nur Salim
Ananto Sabdo Aji

Tempo: 120

Pada bagian kedua peneliti menggabungkan antara instrumen string (Cello, Viola dan Violin) dengan instrumen gamelan berupa gender, slenthem, bonang dan gong. Teknik permainan gender mengaplikasikan konsep pathetan dimana dalam konsep tersebut tidak terpaku dengan tempo. Instrumen slenthem digunakan untuk menguatkan nada-nada seleh berat dan ikut serta membangun kerangka balungan musikal. Instrumen bonang memainkan pola-pola gembyang, gembyung dan kempyung untuk ikut serta membangun suasana. Gong digunakan sebagai aksent seleh berat. Berikut notasi balungan yang digunakan di dalam komposisi musik “The Exotism of Exorcism” pada bagian kedua.

C. Bagian Tiga

Pada bagian tiga ini komposisi musik dengan judul *The Exotism of Exorcism* masih menggunakan empat buah instrumen gesek (*quartet strings*) yakni violin I, violin II, Viola dan Cello. Tempo yang digunakan adalah tempo cepat (*Vivace*) yakni 150 *bpm*. Pada bagian ini matra yang digunakan lebih variatif yakni matra 4/4; 2/4; 3/4 ; 5/8; 6/8; 7/8 dan 9/8. Dengan durasi lebih kurang 3 menit, bagian ini berfungsi sebagai bagian puncak pada komposisi musik *The Exotism of Exorcism* dengan Teknik arpeggio yang dikombinasikan dengan nada-nada pada musik nusantara yang kemudian ditransformasikan ke dalam instrumen gesek bernada diatonis. Pada Bagian Tiga ini, musik ditujukan untuk mengantarkan kondisi seseorang atau pendengar yang telah mengalami kondisi trance untuk dapat kembali pada kondisi sebelumnya atau normal. Lebih lanjut lagi pengalaman transcendental yang dialami pendengar dapat ‘dikembalikan’ dengan distimulasi melalui komposisi musik ini. Dengan tempo cepat dan dinamis, membangun kesan ketegangan pada komposisi musik, sehingga diharapkan dapat membuat pendengar mengalami peralihan kondisi pada tingkat kesadaran tertentu. Dengan demikian, bagian tiga merupakan bagian terakhir yang ‘mengembalikan’ seseorang yang telah mengalami trance ke dalam kondisi normal. Berikut adalah potongan notasi yang merupakan salah satu bagian pada komposisi musik bagian tiga.

Part III

The Exotism of Exorcism

Bagian Tiga

Nil Ikhwan
Muhammad Nur Salim
Ananto Sabdo Aji

Tempo: 150

Pada bagian ketiga peneliti menggabungkan antara instrumen string (Cello, Viola dan Violin) dengan instrumen gamelan berupabonang dan gong. Instrumen bonang memainkan pola-pola ngracik dan mbalung untuk ikut serta membangun suasana. Gong digunakan sebagai aksan seleh berat. Berikut notasi balungan yang digunakan di dalam komposisi musik “The Exotism of Exorcism” pada bagian ketiga.

Notasi Balungan “The Exotism of Exorcism” Bagian III

$\dot{7}\dot{1}.67$ $\overline{56.4523}$ $\dot{7}\dot{1}.67$ $\overline{56.4523.}$ $\dot{7}\dot{1}.67$ $\overline{56.4523.}$ $\dot{7}\dot{1}.67$
 $\overline{56.4523.}$

$\overline{.6.5}$ $\overline{.4.2}$ $\overline{.1.6}$ $\overline{.5.4}$ $\overline{.2.6}$ $\overline{.5.4}$ $\overline{.2}$ $\overline{.6.5}$ $\overline{.4.2}$
 $\dot{7}\dot{1}.67$ $\overline{56.4523}$ $\dot{7}\dot{1}.67$ $\overline{56.4523.}$ $\dot{7}\dot{1}.67$ $\overline{56.4523.}$ $\dot{7}\dot{1}.67$
 $\overline{56.4523.}$

7167 564523 7167 564523

.654 .2.1 .654 .2.1 .654 .2.1 .654 .2.1

7167 564523 7167 564523 7167 564523 7167 564523

.654 .2.1 .654 .2.1 .654 .2.1 .2.1 .654 .2.1

7167 564523 7167 564523

.235 235. .235 235. .235 235. .235 235.

7167 564523 7167 564523

.235 235. .235 235. .235 235. .235 235.

7167 564523 7167 564523 7167 564523 7167 564523

7167 564523 7167 564523

.235 235. .235 235. .235 235. .235 235.

.235 235. .235 235. .235 235. .235 235.

.235 235. .235 235. .235 235. .235 235.

7167 564523 7167 564523 7167 564523 7167 564523

7167 564523 7167 564523 7167 564523 7167 564523

$\overline{71.67} \overline{56.4523} \overline{71.67} \overline{56.4523}. \overline{71.67} \overline{56.4523}. \overline{71.67}$
 $\overline{56.4523}.$

.654 .2.. .654 .2.. .654 .2.. .654 .2..

$\overline{71.67} \overline{56.4523} \overline{71.67} \overline{56.4523}. \overline{71.67} \overline{56.4523}. \overline{71.67}$
 $\overline{56.4523}.$

.654 .2.. .654 .2.. .654 .2.. .654 .2..

$\overline{71.67} \overline{56.4523}$

.235 235. .235 235. .235 235. .235 235.

$\overline{71.67} \overline{56.4523}$

.235 235. .235 235. .235 235. .235 235.

$\overline{71.67} \overline{56.4523} \overline{71.67} \overline{56.4523}. \overline{71.67} \overline{56.4523}. \overline{71.67}$
 $\overline{56.4523}.$

7167 564523 7167 564523 7167 564523 7167 564523

.235 235. .235 235. .235 235. .235 235.

.235 235. .235 235. .235 235. .235 235.

.235 235. .235 235. .235 235. .235 235.

7167 564523 7167 564523 7167 564523 7167 564523③

BAB V

LUARAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)

a. Naskah publikasi ilmiah

Hasil penelitian artistik (penciptaan seni) dibuat dalam format atau template jurnal ilmiah dan dipublikasikan. Hal ini dimaksudkan agar hasil karya tulis ilmiah berbasis penciptaan seni dapat dibaca dan diketahui oleh khalayak luas serta memberikan kontribusi dalam pengembangan bidang ilmu terutama pada bidang penciptaan seni. Artikel ilmiah dengan judul “The Exotism of Exorcism” Penciptaan Karya Musik Experimental Berbasis Psikologi Musik dapat diunduh pada link berikut.

<https://docs.google.com/document/d/1cCyh1i-VViSVwuvB97OVrLWCeYshjPXu/edit?usp=sharing&ouid=104737477754118472089&rtpof=true&sd=true>

b. Karya seni

Penelitian artistik (penciptaan seni) dengan judul “The Exotism of Exorcism” menghasilkan salah satu luaran berupa karya komposisi musik. Karya komposisi musik ini didokumentasikan ke dalam bentuk notasi musik. Berikut adalah notasi karya dengan judul “The Exotism of Exorcism” yang dapat diunduh melalui link Google Drive:

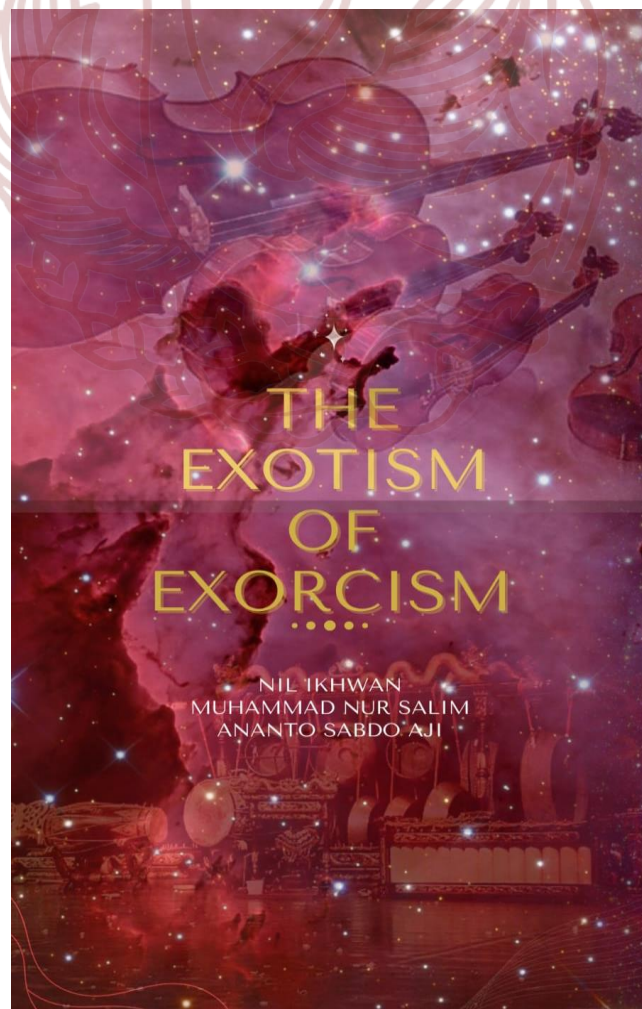
<https://drive.google.com/file/d/1oMfh1erS8r7b37d7VDID2IsOtFLC12Rr/view?usp=sharing>

c. **Presentasi Hasil Penelitian Artistik (Penciptaan Seni), berupa pertunjukan dan/atau pameran**

Karya dengan judul “The Exotism of Exorcism” ini disajikan dan direkam ke dalam bentuk rekaman audio. Rekaman tersebut dapat diakses melalui link Google Drive sebagai berikut.

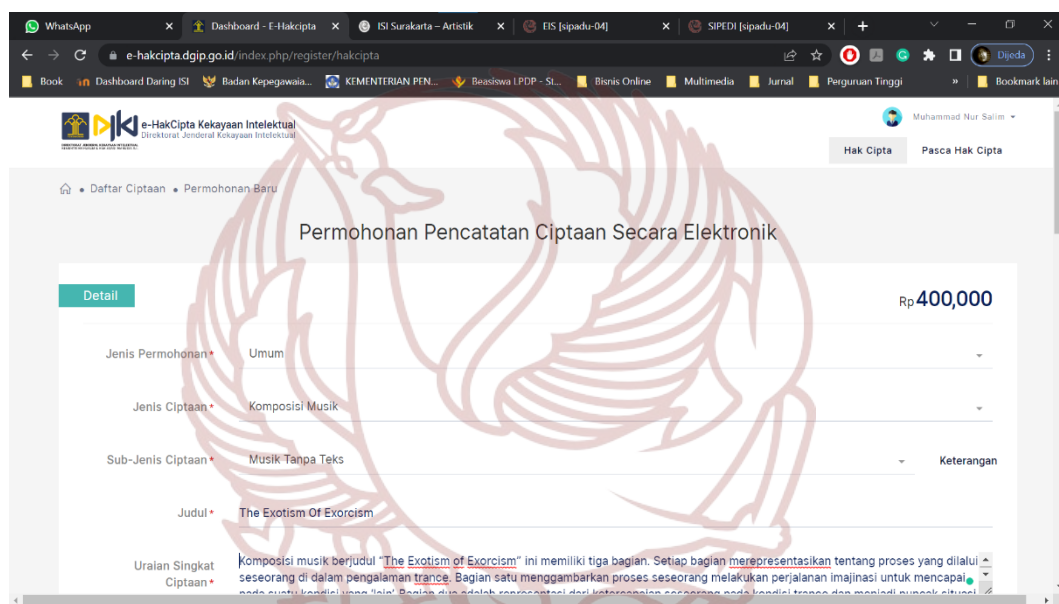
<https://drive.google.com/file/d/14TMx83CGZtjEkRlAWsgonegwHDMoTyIe/view?usp=sharing>

Selain itu hasil rekaman komposisi musik “The Exotism of Exorcism” didokumentasikan ke dalam bentuk DVD. Berikut cover DVD Komposisi Musik “The Exotism of Exorcism”.



d. KI (Submitted)

Kekayaan intelektual sangat penting dalam memberikan perlindungan hukum terhadap hasil cipta karya seni. Karya dengan judul “The Exotism of Exorcism” akan segera didaftarkan Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI) guna perlindungan hukum yang pasti. Berikut bukti pendaftaran Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI) secara online pada URL <https://e-hakcipta.dgip.go.id/>.



The screenshot shows the 'Detail' tab of the 'Permohonan Pencatatan Ciptaan Secara Elektronik' form. The form is for a 'Jenis Permohonan' of 'Umum' (General) and a 'Jenis Ciptaan' of 'Komposisi Musik' (Music Composition). The 'Sub-Jenis Ciptaan' is 'Musik Tanpa Teks' (Music Without Text). The 'Judul' (Title) is 'The Exotism Of Exorcism'. The 'Uraian Singkat Ciptaan' (Brief Description of the Work) is 'Komposisi musik berjudul "The Exotism of Exorcism" ini memiliki tiga bagian. Setiap bagian merepresentasikan tentang proses yang dialami seseorang di dalam pengalaman trance. Bagian satu menggambarkan proses seseorang melakukan perjalanan imajinasi untuk mencapai keadaan tertentu yang "lele". Bagian dua adalah representasi dari keterkaitan seseorang pada kondisi tanpa ada menjadi situasi...'. The fee is listed as 'Rp400,000'. The user is logged in as 'Muhammad Nur Salim'.

Detail		
Jenis Permohonan	Umum	
Jenis Ciptaan	Komposisi Musik	
Sub-Jenis Ciptaan	Musik Tanpa Teks	Keterangan
Judul	The Exotism Of Exorcism	
Uraian Singkat Ciptaan	Komposisi musik berjudul "The Exotism of Exorcism" ini memiliki tiga bagian. Setiap bagian merepresentasikan tentang proses yang dialami seseorang di dalam pengalaman trance. Bagian satu menggambarkan proses seseorang melakukan perjalanan imajinasi untuk mencapai keadaan tertentu yang "lele". Bagian dua adalah representasi dari keterkaitan seseorang pada kondisi tanpa ada menjadi situasi...	

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Jakarta: Kanisius Press.
- Djohan. 2006. *Terapi Musik: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Galangpress.
- Esaliana, Dias; Nathasha Cinthya dan Dwi Susanto. 2020. "Exoticism and self-image of Indonesian women in Tjerita Njai Dasima novel". *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, Volume 49 Nomor 2, Agustus 2021 . Hal. 180–193
- Miller, Hugh M. 2017. *Apresiasi Musik*. Edited by Sunarto. 1st ed. Jogjakarta: Panta Rhei Books.
- Morelos, R. 2009. *Trance Forms: A Theory of Performed States of Consciousness*, Cologne: Lambert Academy Publishing (LAP).
- Oktavianus, Handi. 2015. "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring" *Jurnal E-Komunikasi* Vol 3. No.2 Tahun 2015 hal. 1 -12
- Prawira, Nanang Ganda. 2001. "Seni Rupa Indonesia-Hindu: Penemuan Jatidiri dan Puncak Perkembangan Seni Rupa Indonesia-Lamapada Zaman Singhasari dan Majapahit Di Jawa Timur." *Jurnal Seni Rupa Dan Desain* 1 (3): 1–14.
- Putra, I Putu Adi Septa Suweca. 2019. "Analisis Komposisi Musik Kuasa Tanah". *Journal of Music Science, Technology, and Industry*. Vol. 2 No. 1 (2019): 49-84
- Rabimin. 2000. "Studi Tentang Gending-Gending Irian Ndadi Angguk non Cerita Daerah Kabupaten Kebumen: Studi Kajian Tekstual dan Fungsional", *Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta*.
- Salim, Muhammad Nur. 2018. "Keterikatan antara Sajian Gending dan Proses Pencapaian Ndadi Pada Pertunjukan Jathilan". *Jurnal Dewaruci* Vol. 13 No. 2 Desember 2018. Hal 73-97
- Sasongko, Michael Hari & Supriyadi. 2020. "Kreativitas Dalam Metode Eksplorasi Nilai Estetis Penciptaan Musik Etnis Di Masa Pandemi Covid-19". *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* Vol. 3 No. 2 November 2020: 103-115
- Schechner, R., 2003, *Performance Theory*, London dan New York: Routledge.
- Soetaryo. 2000. "Kesenian Angguk dari Desa Garongan" dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Ed. Heddy Shri Ahimsa Putra . Yogyakarta: Galang Press.

- Sukerta, Pande Made. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik: Sebuah Alternatif*. Surakarta: ISI Press.
- Sunarto, Bambang. 2017. “Eksperimen Penciptaan Musik Nusantara Untuk Pengembangan Filsafat Ilmu Penciptaan Musik” Laporan Penelitian Institut Seni Indonesia Surakarta
- Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta
- Surbakti, Djorelit. 2007. *Mewaspada! Okultisme Klasik dan Modern*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Walker, S. S. 1973. “Ceremonial spirit possession in Africa and Afro-America: Forms, meanings, and functional significance for individuals and social groups”, *Brill Archive*.
- Wallace, A. R. 2001. *On Miracles and Modern Spiritualism: Rise of Victorian Spiritualism*, United Kingdom: Routledge.

DAFTAR NARASUMBER

- Purwa Askanta (57 tahun), Komposer, Musisi, Dosen Mata Kuliah Komposisi di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
- Danis Sugiyanto (51 tahun) Komposer, Musisi, Dosen di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

WEBTOGRAFI

- Ratnaning Asih, 2021. “Film Horor Legendaris The Exorcist Bangkit Lagi Jadi Waralaba Baru”. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4617140/film-horor-legendaris-the-exorcist-bangkit-lagi-jadi-waralaba-baru>. diakses tanggal 10 Mei 2022
- Budaya dan Kesenian. “Jathilan klasik ternyata ndadinya ganas, jathilan turonggo mudho live di kalipong magelang” <https://www.youtube.com/watch?v=KGzJJ6qxGLY>. diunggah pada tanggal 30 Desember 2020. diakses tanggal 10 Mei 2022
- CM Chen. “Kuda Kepang - Javanese Horse Trance Dance in Singapore.” <https://www.youtube.com/watch?v=NHGlBB6KHg0>. diunggah pada tanggal 07 Januari 2018. diakses tanggal 10 Mei 2022

Library of Congress. "Trance and Dance in Bali".
<https://www.youtube.com/watch?v=Z8YC0dnj4Jw>. diunggah pada tanggal
11 Desember 2017. diakses tanggal 10 Mei 2022

Evan Bennet. "Krzysztof Penderecki -- Polymorphia".
<https://www.youtube.com/watch?v=Wtq5iCxCIU>. diunggah pada 01
November 2015. diakses tanggal 10 Mei 2022

